

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum menguraikan pengertian hasil belajar, terlebih dahulu peneliti memaparkan pengertian belajar, berikut akan dijelaskan tentang pengertian belajar menurut beberapa tokoh:

- 1) Ngalim Purwanto, dalam bukunya psikologi pendidikan berpendapat bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”¹²
- 2) Lester D. Crow and Alice memberikan definisi belajar dengan: *"Learning is modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation"*.¹³

¹² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.81-82.

¹³ Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyerupai proses pertumbuhan dimana semua itu melalui penyesuaian terhadap situasi melalui rangsangan.

- 3) Nana Sudjana, mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang.”¹⁴
- 4) Sardiman A.M dalam buku “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” menegaskan bahwa: “Belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.¹⁵
- 5) Clifford T. Morgan dan Richard A. King dalam *Introduction to Psychology. Definition of learning, Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice.*¹⁶
- 6) Saleh Abdul Aziz dan Abdul Majid dalam *at-Tarbiyah wa Turuq at-Tadris* memberikan definisi :

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar PBM*, (CV. Sinar Baru: Bandung, 1989), hlm. 28.

¹⁵ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 21.

¹⁶ Clifford T. Morgan dan Richard A. King, *Introduction to Psychology*, (Tokyo: Mc. Graw Hill, 1971), hlm. 63.

التَّعَلَّمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خُبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيُحْدِثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا.¹⁷

Belajar merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.

- 7) Muhammad Muzamil Basyir dalam *Madkhul ila al-Manahij wa Turuq at- Tadris* memberikan pengertian:

التَّعَلَّمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي الْأَدَاءِ يَنْجُمُ عَنْ عَمَلِيَّةٍ تَدْرِيْبٍ.¹⁸

Belajar adalah merubah dengan mengadakan pelatihan.

Menurut teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.¹⁹ Jadi, seseorang yang belajar akan mengalami perubahan pada tingkah laku. Misalnya, siswa belum bisa mengerjakan sholat. Walaupun dia sudah berusaha, dan gurunya juga sudah mengajarkan dengan tekun, namun jika siswa tersebut belum

¹⁷ Saleh Abdul Aziz dan Abdul Majid, *at-Tarbiyah wa Turuq at-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'araif, 1986), hlm. 169.

¹⁸ Muhammad Muzamil Basyir, *Madkhul ila al-Manahij wa Turuq at-Tadris*, (Riyadh: Darul Liwa'I, 1995), hlm. 64.

¹⁹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 20.

dapat mempraktekkan sholat maka belum dianggap belajar. Karena dia belum dapat menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar.

Dari berbagai pengertian belajar yang dikemukakan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses pengalaman dan latihan melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan suatu perubahan pada diri seseorang yang berupa sikap, tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, ketrampilan serta kemampuannya di bidang tertentu. Menurut Imam Ghazali proses belajar adalah usaha orang itu untuk mencari ilmu karena belajar itu sendiri tidak terlepas dari ilmu yang akan dipelajarinya.²⁰

Karena belajar merupakan suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan sebuah hasil. Hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengerjakan sesuatu disebut prestasi. Seseorang yang telah berusaha maka akan mendapatkan hasil, dan apabila hasil itu telah tercapai maka itulah prestasi.

Hasil belajar seringkali dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu

²⁰ Alimin Ibnu As-Shomari, *Konsep Belajar Menurut Tokoh Islam*. dalam [http:// aliminiaincirebon. Blogspot.com /2013/9/17/](http://aliminiaincirebon.blogspot.com/2013/9/17/) diakses pukul 11.40 PM.

perolehan akibat dilakukannya sesuatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.²¹ Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.²²

Keller yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman mengatakan bahwa, hasil belajar merupakan prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak.²³ Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas belajar.

Bukti keberhasilan usaha yang telah dicapai setelah seseorang mengikuti kegiatan pembelajaran melalui pengukuran serta penilaian usaha belajar. Seseorang bisa dikatakan berprestasi jika dia telah memperoleh sesuatu kemajuan atas usaha yang telah dilakukannya. Pencapaian prestasi seringkali disertai dengan adanya usaha yang keras. Dalam potongan Q.S al-Ahqaf ayat: 19, Allah SWT berfirman:

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44.

²² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 45.

²³ Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 39.

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan. (QS. Al-Ahqaf: 46/19).²⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang mau berusaha maka seseorang itu akan mendapatkan hasil dari apa yang telah dikerjakannya. Demikian juga dengan siswa, jika ingin prestasi belajarnya tinggi, maka ia harus berusaha yaitu dengan giat belajar.

b. Indikator Hasil Belajar

Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya.²⁵ Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu pertama; aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua; aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran. Ketiga; aspek

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Jilid IX*, (Bandung: Lentera Abadi, 2010) hlm. 269.

²⁵ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 91.

psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.²⁶

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Potensi perilaku untuk diubah, perubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut:²⁷

INPUT	PROSES	HASIL
Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses belajar mengajar	Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
Potensi perilaku yang dapat diubah	Usaha mengubah perilaku	Perilaku yang telah berubah: 1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring

Sardiman AM, menyebutkan tiga macam hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- 2) Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- 3) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik)

²⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 197.

²⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 48-49.

Ketiga hasil belajar tersebut menurut Sardiman AM, merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun pada kenyataannya dalam diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh.²⁸ Ketiga hasil belajar tersebut menyarankan, bahkan mensyaratkan kondisi-kondisi belajar tertentu sehingga dari padanya dapat dijabarkan strategi belajar mengajar yang sesuai.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Bobbi dePorter dalam buku *Quantum Teaching* mengutip pendapat Dr. Vernon A. Magnesen, bahwa orang belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat dan 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.²⁹ Dengan demikian, keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh sejauh mana keterlibatan anak didik untuk berpikir cerdas, berbicara, mengutarakan pendapatnya dan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diucapkan. Selanjutnya Bobbi dePorter menjelaskan bahwa keberhasilan belajar ditentukan juga dengan suasana menyenangkan dan menggembirakan. Pasti akan sulit menikmati belajar jika seorang anak didik merasa tidak nyaman dan tertekan dalam proses belajar mengajarnya.³⁰

²⁸ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 28.

²⁹ Bobbi dePorter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 57.

³⁰ Bobbi dePorter, *Quantum Teaching*, hlm. 76.

Muhibbin Syah dalam buku Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru menyebutkan beberapa macam faktor yang mempengaruhi belajar siswa:

- 1) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan jasmani rohani siswa.
- 2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.³¹

Ragam Faktor dan Elemennya

Internal	Eksternal	Pendekatan Belajar
1. Aspek Fisiologis - Torus Jasmani - Mata & Telinga 2. Aspek Psikologi - Intelegensi - Sikap - Bakat - Minat - Motivasi	1. Lingkungan sosial - Keluarga - Guru & Staff - Masyarakat - Teman 2. Lingkungan sosial - Rumah - Sekolah - Alam	1. Pendekatan tinggi - <i>Speculative</i> - <i>Achieving</i> 2. Pendekatan sedang - <i>Analytical</i> - <i>Deep</i> 3. Pendekatan rendah - <i>Reproductive</i> - <i>Surface</i>

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Kaya, 2010), hlm. 129.

Pertama, faktor internal atau yang berasal dari dalam diri sendiri meliputi dua aspek yaitu: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat ruhaniah).

1) Kondisi Fisiologis

- a) Kesehatan jasmani.
- b) Gizi cukup tinggi (gizi kurang, maka lekas lelah, mudah ngantuk, sukar menerima pelajaran).
- c) Kondisi panca indra (mata, hidung, telinga, pengecap, dan tubuh).³²

2) Kondisi Psikologis.

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik antara lain:

a) Minat

Minat (*interest*) yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh, karena itu minat dapat mempengaruhi hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih

³² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 196.

menyukai suatu hal daripada yang lainnya, dapat juga melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.³³

b) Kecerdasan

Intelegensi atau kecerdasan merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar dicapai yang dicapai akan melebihi tingkat intelegensinya.³⁴

c) Bakat

Bakat sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.³⁵ Bakat yang tidak dilatih akan menjadi terpendam yang tidak aktual.

d) Motivasi

Yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁶ Motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan. Kuat lemahnya motivasi belajar siswa, turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

³³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 93

³⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 92.

³⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 197

³⁶ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 198

Kedua, faktor eksternal. faktor dari luar siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor non-sosial.

1) Faktor lingkungan sosial

- a) Lingkungan sosial sekolah seperti: dewan guru, kepala sekolah, dan teman sekelas.
- b) Lingkungan sosial siswa seperti: masyarakat dan tetangga juga teman se permainan.
- c) Lingkungan sosial keluarga: orang tua siswa dan keluarga siswa.³⁷

Faktor eksternal dalam lingkungan keluarga baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik, lebih khusus hasil belajar pada kelompok mata pelajaran PAI. Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، ما من مولد إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه، كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء، هل تحسون فيها من جدعاء ثم يقول أبو هريرة وقرأوا ان شئتم فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله الاية. (رواه مسلم)³⁸

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, hlm. 135.

³⁸ Abu Husain, *Shohih Muslim Juz II*, (Beirut : Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt), hlm. 468.

Rasulullah saw bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci, bersih), kedua orangtuanya-lah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana seekor ternak yang melahirkan anaknya (dengan sempurna kejadian dan anggotanya), adakah kamu menganggap hidung, telinga dan anggota lainnya terpotong, kemudian Abu Hurairah berkata dan bacalah jika kalian mau – Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu – Al-ayat. (HR. Muslim).

2) Faktor non-sosial (Instrumenal)

Yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan, yang meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru.

a) Kurikulum

Yaitu seperangkat rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik.³⁹ Dengan adanya kurikulum guru dapat mengukur tingkat keberhasilan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.

b) Program

Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.⁴⁰ Salah satunya program

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 180.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 181.

pendidikan yaitu bimbingan dan penyuluhan terhadap anak didik yang mempunyai masalah kesulitan belajar.

c) Sarana dan fasilitas

Yaitu Segala hal yang menunjang proses belajar mengajar seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang tata usaha dan lainnya, bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.⁴¹ Fasilitas yang memadai seperti adanya buku pegangan dan alat peraga, metode mengajar yang dipakai juga memberikan pengaruh terhadap prestasi peserta didik.

d) Guru

keberadaan guru sangat mutlak diperlukan dalam keberhasilan belajar peserta didik.⁴² Sehingga diperlukan guru yang memadai dan professional.

Ketiga, Faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk dasar, yaitu:

a) Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah)

Siswa yang menggunakan pendekatan *surface*, misalnya mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 183.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 185.

mengakibatkan dia malu. Gaya belajarnya santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

b) Pendekatan *deep* (mendalam)

Siswa yang menggunakan pendekatan *deep* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (*intrinsic*). Gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya. Baginya lulus dengan nilai baik penting, namun lebih penting memiliki pengetahuan yang cukup banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.

c) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi)

Siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus, disebut *ego-enhancement*. Yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih prestasi setinggi tingginya.

Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar mendalam (*deep*) misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu dari pada menggunakan pendekatan permukaan (*surface*) ataupun (*reproductive*).⁴³

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, hlm. 136.

d. Instrumen Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk dalam rangka pengumpulan data.⁴⁴ Dalam pendidikan, instrumen yang dapat dipergunakan untuk menilai proses dan hasil belajar terhadap peserta didik dapat digolongkan menjadi dua yakni, tes dengan non-tes.

1) Tes

Dalam konteks pengukuran dan penilaian, tes mempunyai banyak pengertian. Tes dapat diartikan sebagai teknik atau instrumen pengukuran yang menggunakan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab, atau tugas yang harus dilakukan dan dirancang secara khusus untuk mengetahui potensi, kemampuan, dan ketrampilan peserta didik sehingga menghasilkan data atau skor yang dapat diinterpretasikan.⁴⁵

Sebagai sebuah tes, tes hasil belajar merupakan salah satu alat ukur yang mengukur penampilan maksimal. Dalam pengukuran, siswa peserta tes didorong mengeluarkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan soal tes hasil belajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui dengan menerakan skor atas jawaban yang diberikan masing-masing siswa.

⁴⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 56.

⁴⁵ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 43.

Tes hasil belajar mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Penguasaan hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.⁴⁶

Ditinjau dari bentuk bentuknya, tes dibagi atas tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

a) Tes tertulis (*written test*)

Tes tertulis ialah tes yang soal dan jawabannya diberikan oleh siswa berupa bahasa tertulis.

b) Tes lisan

Tes lisan adalah tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Peserta didik akan menjawab pertanyaan yang diberikan dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

c) Tes perbuatan atau tindakan (*performance test*)

Tes perbuatan ialah tes di mana jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan dan tingkah laku konkrit. yaitu dengan cara observasi perbuatan yang dilakukan peserta didik.⁴⁷

⁴⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 57.

⁴⁷ Pupuh Fathurrohman, dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Aditama, 2010), hlm. 77.

2) Non-Tes

Yang dimaksud instrumen non-tes ialah serangkaian pertanyaan, pernyataan atau stimulus lain yang harus direspon peserta didik atau yang membutuhkan respon dalam situasi yang tidak atau kurang dibakukan, untuk mengukur aspek-aspek tingkah laku peserta didik.⁴⁸

Ada beberapa macam instrumen non-tes diantaranya yaitu, angket, wawancara, observasi, skala sikap, *rating scale* dan *chek list*.

a) Angket

Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, sikap, dan faham dalam hubungan kausal. Angket dilaksanakan secara tertulis dan penilaian hasil belajar jauh lebih praktis, hemat waktu dan tenaga.

b) Wawancara

Adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai.

c) Observasi

Observasi diartikan sebagai penghimpunan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang dijadikan

⁴⁸ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 52.

objek pengamatan. Observasi biasa dilakukan dengan penggunaan alat indra.

d) Skala sikap

Merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai sikap suatu objek. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya.

e) Skala bertingkat (*Rating scale*)

Yaitu kemampuan menerjemahkan alternatif jawaban yang dipilih oleh responden. Dengan demikian ranting scale tidak hanya mengukur sikap tetapi juga juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena lingkungan.

f) Daftar cek (*check list*)

Yaitu suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek, kemudian observer tinggal memberikan tanda cek pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan pengamatannya.

Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, penilaian tes hasil belajar, dapat dibagi menjadi empat macam yaitu: penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik dan penilaian penempatan.⁴⁹

1) Penilaian formatif

Penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.

2) Penilaian sumatif

Penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Untuk melihat sejauh mana hasil belajar siswa selama program kurikulum dilaksanakan.

3) Penilaian diagnostik

Penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor-faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, remedial, dan kasus-kasus lain.

4) Penilaian selektif

Penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya penyaringan masuk lembaga pendidikan tertentu.

⁴⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 5.

5) Penilaian penempatan

Penilaian yang bertujuan untuk mengetahui ketrampilan prasyarat yang diperlukan untuk suatu program belajar dan penguasaan belajar.

e. Penilaian Sub-Sumatif Sebagai Indikator Hasil Belajar

Di samping penilaian tes sumatif yang biasanya dilakukan pada akhir caturwulan atau akhir semester, guru harus melakukan pula tes-tes subsumatif pada tahap-tahap tertentu (misalnya dua minggu sekali atau satu bulan sekali) selama caturwulan atau semester yang bersangkutan.

Dalam *Ikhya' Ulumuddin* konsep penilaian pendidikan menurut Al-Ghazali menukil sebuah *Khabar* yang berbunyi:

وَيَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَرْبَعُ سَاعَاتٍ سَاعَةٌ يُحَاسِبُ فِيهَا نَفْسَهُ⁵⁰

Sesogyanya bagi orang yang berakal mempunyai empat bagian waktu, dan satu bagian waktu darinya digunakan untuk mengevaluasi.

Khabar diatas menunjukkan tentang waktu evaluasi diri. Dalam kaitannya dengan pendidikan bahwa aktivitas kependidikan dalam satuan waktu yang telah ditentukan secara periodik, seperempat dari satuan waktu tersebut untuk mengadakan evaluasi. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidik untuk melakukan *pre-test* dan *post-test* atau tes sub-

⁵⁰ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumddin Juz V*, (Qohirot: Darul Hadist, 505 H), hlm. 55.

sumatif dan sumatif dalam tengah maupun akhir kegiatan belajar.⁵¹

Penilaian tengah semester atau sering disebut ujian tengah semester (UTS) dilakukan setelah pembelajaran mencapai beberapa standar kompetensi tertentu. UTS terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik mengenai materi standar kompetensi dasar yang telah dibahas dalam seetengah semester pertama. UTS merupakan penilaian subsumatif, ditujukan untuk menentukan keberhasilan peserta didik yang diwujudkan dalam pemberian nilai.⁵² Hasil tes subsumatif dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport. Hasil tes inilah yang kemudian dijadikan rujukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam satuan program pendidikan.

2. Program Akselerasi

a. Pengertian Program Akselerasi

Sebelum mengetahui pengertian program akselerasi, perlu diketahui makna dari *accelerated learning* yang merupakan prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam pelaksanaan program akselerasi.

⁵¹ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 114.

⁵² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 210.

*“Accelerated learning it’s total system for speeding and enhancing both the design process and the leaning processes. Based on the brain research, it has proven again and again learning effectiveness while saving time and money in the process”.*⁵³

Accelerated learning adalah sebuah sistem yang menyeluruh untuk mempercepat dan meningkatkan rancangan dan proses belajar. Berdasarkan pada penemuan atau penelitian tentang otak, yang membuktikan dan meningkatkan kembali efektifitas belajar yang menghemat waktu dan biaya dalam proses belajar.

Menurut Dave Meier menyebutkan bahwa *accelerated learning (A.L)* adalah cara belajar yang alamiah, akarnya tertanam sejak zaman kuno. (A.L. telah dipraktikkan oleh setiap anak yang dilahirkan) sebagai suatu gerakan modern yang mendobrak gerakan cara belajar di dalam pendidikan dan pelatihan terstruktur dalam kebudayaan Barat, A.L. muncul kembali akibat adanya sejumlah pengaruh pada pertengahan abad ke-20.⁵⁴

⁵³ http://www.alcenter.com/what_is.php diakses pada 8 Agustus 2013 pukul 11.32 WIB.

⁵⁴ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, (New York: Mc Graw Hill, 2000), hlm. 49.

Accelerated learning adalah suatu sistem menyeluruh yang meliputi berbagai cara yang cerdas, muslihat dan teknik untuk mempercepat proses pembelajaran yang alamiah, yang didasarkan pada cara orang belajar secara alamiah.⁵⁵

Jadi *accelerated learning* adalah bentuk keseluruhan dari beberapa metode belajar yang memungkinkan siswa belajar dengan mudah menyenangkan dan efektif dengan upaya yang normal dan sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Akselerasi berasal dari bahasa Inggris yaitu (*accelerate*) mempercepat, (*accelerated*) yang dipercepat, (*acceleration*) percepatan.⁵⁶

Menurut Sutratinah Tirtonegoro percepatan (*acceleration*) yaitu cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat.⁵⁷

Program akselerasi pelajaran adalah percepatan pelajaran bagi peserta didik yang cerdas. Yang melampaui

⁵⁵ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, hlm. 50.

⁵⁶ John M. Echolas and Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, hlm. 5.

⁵⁷ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, hlm. 104.

usianya dan harus dikembangkan di Indonesia. Misalnya seharusnya seorang peserta didik mendapatkan pelajaran di usia yang lebih tua tetapi dengan kecerdasannya yang melalui ujian tertentu dan proses pendidikan akselerasi dianggap mampu menyelesaikan pelajaran yang harusnya diberikan pada anak beberapa tahun lebih tua dari padanya.⁵⁸ Program akselerasi yang dimaksud adalah suatu rancangan pelayanan atau kurikulum khusus bagi anak berbakat (intelektual) dengan memperbolehkan menyelesaikan program reguler lebih cepat dari waktu yang ditentukan.

Program akselerasi memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki integritas pribadi dan kompetensi di atas rata-rata. Akselerasi belajar dimungkinkan untuk diterapkan sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan materi pelajaran lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan.⁵⁹

Jadi program akselerasi adalah program layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, dengan

⁵⁸ Iif Khoiru Ahmadi, dkk. *Pembelajaran Akselerasi*, (Jakarta: PT. Perstasi Pustakaraya, 2011), hlm. 78.

⁵⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 96.

penyelesaian waktu belajar lebih cepat dari waktu yang ditentukan dari setiap satuan pendidikan (reguler). Sehingga dapat memenuhi kebutuhan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

b. Tujuan dan Manfaat Program Akselerasi

1) Tujuan Program Akselerasi

Secara umum, penyelenggaraan program percepatan belajar (akselerasi) bertujuan:

- a) Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya.
- b) Memenuhi hak asasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri.
- c) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- d) Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik.
- e) Menimbang peran peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran.
- f) Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.⁶⁰

Sementara itu, program percepatan belajar memiliki tujuan khusus, yaitu:

⁶⁰ Iif Khoiru Ahmadi, dkk. *Pembelajaran Akselerasi*, hlm. 211.

- a) Memberi penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikannya secara lebih cepat sesuai dengan potensinya.
- b) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran peserta didik.
- c) Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung perkembangan potensi keunggulan peserta didik secara optimal.
- d) Memacu mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosinya secara berimbang.⁶¹

Dari tujuan program akselerasi tersebut diketahui bahwasannya peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kecerdasannya, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional secara efektif dan optimal.

2) Manfaat Program Akselerasi

Selain banyak sekali tujuan diselenggarakan program akselerasi ada banyak juga manfaat dari terselenggaranya program akselerasi.

Reni Akbar menyebutkan beberapa keuntungan dari pelaksanaan program akselerasi bagi anak berbakat adalah:

⁶¹ Iif Khoiru Ahmadi, dkk. *Pembelajaran Akselerasi*, hlm. 211.

a) Meningkatkan efisiensi

Siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pelajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan lebih baik dan lebih efisien.

b) Meningkatkan efektifitas

Siswa yang belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai ketrampilan-ketrampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.

c) Membuka siswa pada kelompok barunya.

Dengan program akselerasi, siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama. Sehingga mereka tidak merasa bahwa mereka paling super.

d) Ekonomis

Keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.⁶²

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan program akselerasi sangat

⁶² Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi: A-Z Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 6-7.

esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas serta menguntungkan bagi pemenuhan pendidikan anak berbakat akademik. Diharapkan program akselerasi ini dapat memenuhi kebutuhan layanan pendidikan yang berbeda bagi mereka yang tergolong *gifted*.

Dalam hal ini sekolah dapat mengembangkan program akselerasi (percepatan) untuk melayani dan mengakomodasi peserta didik unggulan, yang cepat belajar dan memiliki kompetensi, serta integritas pribadi di atas rata-rata.

c. Macam-Macam Model Atau Tipe Program Akselerasi

Setelah mengetahui pengertian program akselerasi atau program percepatan belajar, maka perlu diketahui juga beberapa model atau bentuk pelaksanaan program akselerasi yang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: Pelayanan khusus, kelas khusus dan sekolah khusus.

- 1) Program khusus, siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa bersama dengan siswa berkemampuan biasa.
- 2) Kelas khusus, siswa yang memiliki kemampuan luar biasa ditempatkan pada kelas khusus.

- 3) Sekolah khusus, siswa yang belajar di sekolah ini adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa.⁶³

Jadi dari uraian di atas, ternyata banyak variasi program akselerasi yang mempunyai tujuan yang sama yaitu membangun pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa bakat intelektual “super”.

- d. Waktu belajar di Kelas Akselerasi

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program belajar bagi siswa akselerasi atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa lebih cepat dibandingkan dengan siswa regular. Pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) masing-masing dari tiga tahun dapat dipercepat menjadi dua tahun.⁶⁴

- e. Persyaratan Peserta Didik

Siswa yang diterima sebagai peserta program percepatan belajar adalah siswa yang memenuhi persyaratan berikut:

- 1) Persyaratan akademis, yang diperoleh dari skor rata-rata nilai rapor, nilai ujian nasional, serta nilai tes kemampuan akademis dengan nilai sekurang-kurangnya 8.00.

⁶³ Iif Khoiru Ahmadi, dkk. *Pembelajaran Akselerasi*, hlm. 60.

⁶⁴ Iif Khoiru Ahmadi, dkk. *Pembelajaran Akselerasi*, hlm. 222.

- 2) Persyaratan psikologi, yang diperoleh dari hasil pemeriksaan psikologi meliputi tes kemampuan umum, tes kreativitas, dan keterikatan pada tugas. Peserta tes psikologi yaitu mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori jenius ($IQ \geq 140$) atau mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori cerdas ($IQ \geq 125$) yang ditunjang oleh kreativitas dan intelegensi dalam kategori di atas rata-rata.
 - 3) Informasi data subjektif, nominasi yang diperoleh dari diri sendiri (*self-nomination*), teman sebaya (*peer nomination*), dan guru (*teacher nomination*), sebagai hasil dari pengalaman dari sejumlah keberbakatan.
 - 4) Kesehatan fisik, yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter.
 - 5) Kesiadaan calon siswa dan persetujuan orang tua.⁶⁵
- f. Kurikulum Program Akselerasi

Pada hakikatnya kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran program akselerasi sama dengan program reguler, yaitu kurikulum Standar Nasional, namun dilakukan improvisasi alokasi waktunya sesuai dengan tuntunan belajar peserta didik yang memiliki

⁶⁵ Iif Khoiru Ahmadi, dkk. *Pembelajaran Akselerasi*, hlm. 223

kecepatan belajar serta motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan peserta didik seusianya.⁶⁶

3. Program Olimpiade

a. Pengertian Program Olimpiade

Sebelum menjelaskan pengertian kelas program olimpiade, terlebih dahulu perlu mengetahui dasar pendidikan program khusus. Secara garis besar bahwa pendidikan khusus harus merupakan program yang luas penuh variasi dan tantangan, mengingat kemampuan dan hasrat belajar anak super yang berada di atas batas normal. Ini berarti bahwa program tersebut harus dapat mengaktualisasi seluruh potensi yang dimiliki supaya dapat mencapai prestasi semaksimal mungkin.⁶⁷

Berangkat dari dasar-dasar program pengelompokan anak super normal, sebuah lembaga pendidikan dapat memberikan program pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Pelayanan pendidikan ini merupakan salah satu alternatif pelayanan yang ditujukan kepada anak-anak yang memiliki potensi tingkat kecerdasan tinggi. Salah satu bentuk pelayanan tersebut yaitu kelas program olimpiade.

⁶⁶ Iif Khoiru Ahmadi, dkk. *Pembelajaran Akselerasi*, hlm. 20.

⁶⁷ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, hlm. 104.

Program olimpiade merupakan kelas yang dipersiapkan khusus bagi siswa-siswa yang akan mengikuti lomba-lomba yang berhubungan dengan bidang akademik, mulai dari lomba mata pelajaran bahkan mengikuti olimpiade-olimpiade.⁶⁸ Program khusus untuk pendidikan anak berbakat ini dibuat karena anak-anak berbakat mempunyai kebutuhan khusus.

Siswa olimpiade adalah siswa yang cerdas istimewa, sehingga mendapatkan pembelajaran dan penanganan khusus yang berbeda dengan kelas regular.

Pengelompokan khusus (*segregation*) dapat dilakukan secara penuh atau sebagian yaitu bila sejumlah anak super normal dikumpulkan dan diberi kesempatan untuk secara khusus memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan potensinya.⁶⁹

Selain pengelompokan khusus sebagai bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berbakat juga terdapat bentuk pelayanan pendidikan yang lain yaitu program pengayaan (*enrichment*). Program pengayaan merupakan pembinaan anak supernormal dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan atau pengayaan yang bersifat vertikal (intensif pendalaman) dan

⁶⁸ Modul Program Kerja Kelas Olimpiade SMA N I Semarang.

⁶⁹ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, hlm. 105.

horizontal (ekstensif memperluas), pengayaan diberikan kepada anak setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan untuk anak-anak sekelasnya.⁷⁰

Melihat dari macam-macam bentuk pelayanan yang diberikan kepada peserta didik, pelaksanaan program khusus yang ditawarkan kepada anak super normal dengan program kelas olimpiade di SMA dengan mencampurkan dua program (*combination*) yakni menggabungkan program *segregation* dan *enrichment*.

b. Macam-macam atau Bentuk *Segregation*.

Segregation berarti pengelompokan atau pengasingan, jadi anak yang sejenis (super) disendirikan menjadi sekelompok gerombolan khusus yaitu semacam “*ability grouping*”.

Sri Rumini dalam bukunya “pendidikan bagi anak genius” yang dikutip Sutratinah menyebutkan, bentuk *segregation* digolongkan menjadi empat macam:

- 1) *Homogeneous Grouping*, (anak yang homogen dikumpulkan)

Homogeneous Grouping hanya dalam teori, karena sifatnya sangat ideal. Sukar untuk mencari

⁷⁰ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, hlm. 104.

orang-orang yang homogen, bagaimanapun keadaannya tentu heterogen.

- 2) *Cluster grouping* (seikat gero44mbolan, *special class*, kelas khusus).

Anak yang cerdas dimasukkan dalam kelas tersendiri dan mendapatkan pendidikan khusus. Kelas tersendiri disebut juga kelas khusus (*special class*).

- 3) *Cross grouping or workshop type* (tempat kerja, berselang-seling).

Cross grouping or workshop type sering diartikan bengkel kerja (*workshop plan*) dari kelompok. Pada hari-hari tertentu mereka tinggal dalam *regular class* dan bekerja bersama-sama. Tetapi sisa hari selanjutnya dipergunakan memenuhi guru khusus, supaya mereka lebih maju dalam pekerjaannya. Program ini tidak praktis dalam sekolah kecil, karena membutuhkan beberapa guru ekstra agar program berjalan dengan lancar.

- 4) *Sub grouping*.

Sub grouping dibentuk sesuai dengan sifat pekerjaan yang akan dikerjakan. Jadi *Sub grouping* keadaannya tidak permanen, tetapi setiap saat dapat berubah-ubah dengan topik baru dan proses baru.⁷¹

⁷¹ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, hlm. 110.

c. Tujuan Kelas Olimpiade

Adapun tujuan kelas olimpiade diantaranya:

- 1) Menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan kreatifitas siswa sesuai dengan bakat yang dimiliki dan diarahkan pada pembentukan *life skill*.
- 3) Meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mencapai perolehan NEM yang baik.⁷²

d. Landasan Hukum

Adapun landasan pelaksanaan program kelas olimpiade sebagai berikut:

- 1) Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 4 menyebutkan bahwa: “Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁷³
- 2) Pasal 12 ayat 1 menyatakan bahwa: “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.”⁷⁴

⁷² Modul Program Kerja Kelas Olimpiade SMA N I Semarang.

⁷³ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat 4.

⁷⁴ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 BabV pasal 12 ayat 1.

- 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 tahun 2006 tentang pembinaan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa, yang secara lebih khusus merupakan payung hukum dan rujukan bagi lebih terbinanya proses seleksi, pembinaan berkelanjutan, dan pemberian penghargaan bagi peserta ajang kompetisi atau olimpiade.⁷⁵

Landasan hukum perlunya pemberian perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (berbakat) memperkuat asumsi bahwa kelompok peserta didik tersebut memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda dari peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan normal.⁷⁶

e. Persyaratan Peserta Didik

- 1) Siswa yang pernah menjuarai olimpiade SLTP minimal tingkat kota/kabupaten pada mata pelajaran tertentu.
- 2) Siswa lulusan terbaik di SLTP.

⁷⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

⁷⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm.159

- 3) Siswa yang memenuhi kriteria unggul (IMTAQ, Matematika, dan Bahasa Inggris).⁷⁷
- f. Waktu belajar di kelas olimpiade
 - 1) Kelas olimpiade menempuh belajar selama 3 tahun ajaran.
 - 2) Kelas olimpiade hanya berlaku untuk kelas X, XI, selebihnya di kelas XII siswa olimpiade ditempatkan menyebar di semua kelas XII.
 - 3) Siswa kelas olimpiade dapat memilih program jurusan kelas di kelas XI (IPA dan IPS).⁷⁸

4. Persamaan dan Perbedaan Antara Program Akselerasi dan Program Olimpiade

- a. Persamaan program akselerasi dan program olimpiade
Program akselerasi dan program olimpiade mempunyai persamaan yaitu:
 - 1) Merupakan program pendidikan dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus.
 - 2) Merupakan kelas khusus yang disediakan bagi anak-anak yang mempunyai intelegensi tinggi.
 - 3) Pelayanan alternatif yang ditujukan kepada anak-anak yang memiliki potensi tingkat luar biasa.

⁷⁷ Modul Program Kerja Kelas Olimpiade.

⁷⁸ Modul Program Kerja Kelas Olimpiade.

b. Perbedaan program akselerasi dan program olimpiade

Program akselerasi dan program olimpiade mempunyai perbedaan yaitu:

- 1) Program akselerasi memperbolehkan naik kelas atau menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat sedangkan program olimpiade merupakan dipersiapkan untuk lomba-lomba yang berhubungan dengan bidang akademik, mulai dari lomba mata pelajaran bahkan mengikuti olimpiade-olimpiade.
- 2) Program akselerasi merupakan program percepatan belajar sedangkan program olimpiade merupakan kelas pengayaan.
- 3) Program akselerasi dapat menyelesaikan studinya selama 2 tahun sedangkan program olimpiade sama halnya program reguler yaitu dengan menempuh studi selama 3 tahun.

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 menyebutkan Bab I pasal 2:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata

pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁷⁹

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai rangkaian bimbingan yang mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu, sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana dia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma Syari'ah dan Akhlaqul Karimah.

Sedangkan Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁸⁰

Dalam ajaran Islam melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Allah SWT dan merupakan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Jumuah ayat 2;

⁷⁹ Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bab I pasal 2 ayat 1.

⁸⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢١٠﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.⁸¹

Dari penjelasan di atas dapat diambil penjelasan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan agama berarti usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidikan agama Islam di sekolah ini diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran yang mempunyai kurikulum yang mengaturnya sebagaimana yang dimiliki oleh kurikulum mata pelajaran lainnya.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 126.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁸² Dengan demikian Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bagian dari pendidikan agama untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keberadaan Pendidikan Agama Islam di sekolah cukup memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan pribadi siswa, sehingga pihak sekolah harus dapat mengambil kebijakan dalam rangka mewujudkan pribadi siswa yang sesuai dengan pribadi dalam Al-Qur'an.

Pendidikan Agama Islam sama halnya dengan tujuan hidup manusia Yaitu Pendidikan Agama Islam diusahakan agar manusia mengabdikan dan beribadah hanya kepada Allah. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

⁸² Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007, bab II pasal 2 ayat 2.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. ad-Dzariyat/ 51:56).⁸³

Menurut Athiyah al-Abrosyi yang dikutip oleh Zuhairini, dkk. Menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu:⁸⁴

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.

Islam menetapkan pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam “بعثت لأتمم مكارم الأخلاق” dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah dengan tujuan pendidikan sebenarnya.

- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya segi keduniaan saja, tetapi ia menaruh perhatian pada keduanya. Dan Islam juga memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

- 3) Menumbuhkan ruh ilmiah (*Scientific Spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji

⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 523.

⁸⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 164.

ilmu sekedar sebagai ilmu. Pada waktu pendidik-pendidik muslim menaruh perhatian kepada pendidikan agama dan akhlak dan mempersiapkan untuk mencari rizki, mereka juga menumbuhkan perhatian pada sains, sastra, kesenian dalam berbagai jenisnya, sekedar sebagai sains, sastra dan seni.

- 4) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu, teknik tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rizki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
- 5) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

Zuhairini dkk. berpendapat bahwa tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati. Beriman yang teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, nusa dan bangsa.⁸⁵

Jadi dapat disimpulkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menuju terwujudnya kepribadian muslim yang utama, utuh rohani dan jasmani, dalam rangka meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT, dengan mengambil tauladan dari Nabi Muhammad

⁸⁵ Zuhairini, *et.al*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.27.

SAW untuk diterapkan dalam kehidupan, demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Mata pelajaran pendidikan agama tidak hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Ruang lingkup Mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi lima unsur pokok, yaitu: al-Qur'an-Hadist, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, Tarikh.⁸⁶

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam tidak hanya untuk membentuk peserta didik memiliki pemahaman tentang ajaran agama yang luas dan menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan, akan tetapi pendidikan agama juga membentuk akhlak mulia sekaligus peningkatan potensi spiritual peserta didik. Sehingga dapat dikatakan ruang lingkup pendidikan

⁸⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 23.

agama Islam lebih luas dibanding dengan pendidikan ajaran agama lainnya.

d. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan evaluasi Pendidikan Agama Islam ialah: suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan.⁸⁷

Sedangkan menurut Muhibbin Syah mengartikan evaluasi merupakan sebuah penilaian terhadap tingkah laku siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.⁸⁸

Adapun ruang lingkup kegiatan evaluasi Pendidikan Agama Islam mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) siswa dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran.⁸⁹

Penilaian dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan yang perlu direncanakan dan di atur. Penilaian bidang studi

⁸⁷ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hlm. 139.

⁸⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, hlm. 141.

⁸⁹ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, hlm. 139.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk mendapatkan nilai yang terdapat proses belajar mengajar yang dilihat dari hasil yang dicapai oleh seorang siswa dalam jangka waktu tertentu.

Diharapkan dari penilaian tersebut diperoleh data untuk mencapai tujuan hasil belajar mengajar yang menuju ke tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan hasil belajar mengajar dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran serta mengukur atau menilai efektifitas pengalaman belajar, kegiatan belajar, dan metode mengajar Pendidikan Agama Islam yang dipergunakan.

e. Tingkat keberhasilan Pendidikan Agama Islam

Dalam setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, yang menjadi pertanyaan adalah sampai dimana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses belajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf, yaitu:

1) Istimewa/ maksimal

Apabila seluruh (100%) bahan atau materi pelajaran dapat dikuasi oleh siswa.

2) Baik sekali/ optimal

Apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan atau materi pelajaran dapat dikuasi oleh siswa.

3) Baik / minimal

Apabila seluruh (60% - 75%) bahan atau materi pelajaran dapat dikuasi oleh siswa.

4) Kurang

Apabila bahan atau materi pelajaran kurang dari (60%) dikuasi oleh siswa.⁹⁰

Dengan melihat data yang terdapat format daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan instruksional khusus tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan siswa dan guru.

B. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar kontribusi keilmuan dalam penulisan skripsi ini dan berapa banyak orang lain yang sudah membahas permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini.

Adapun penelitian yang relevan dengan judul di atas, diantaranya:

Penelitian Saudari Siti Munawaroh NIM 3104243 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009 berjudul “*Studi Komparasi Prestasi Belajar PAI Antara Aktivis ROHIS dengan Aktivis OSIS di SMA N 13 Semarang*”. Jenis penelitiannya

⁹⁰ Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta Rineka Cipta, 2010), hlm.107.

adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik komparasi, yaitu dengan membandingkan dua hal yang sesuai dengan kajian topik penelitian yang diteliti kemudian ditarik kesimpulan. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: 1) Prestasi belajar PAI aktivis ROHIS di SMA N 13 Semarang termasuk pada kategori sangat baik, yaitu dengan nilai rata-rata 85,83 dengan nilai terendah 76 dan nilai tertinggi 94. 2) Prestasi belajar PAI aktivis OSIS di SMA N 13 Semarang termasuk pada kategori baik, yaitu dengan nilai rata-rata 81,67 nilai terendah 73 dan nilai tertinggi 89. 3) Terdapat perbedaan yang meyakinkan tentang prestasi belajar PAI antara aktivis ROHIS dengan aktivis OSIS di SMA N 13 Semarang, ditunjukkan oleh rumus t-score. Di mana nilai $t_o = 3,453$ lebih besar dari t yang ada pada tabel t ($df = 58$) baik pada taraf signifikansi $5\% = 1,671$ maupun pada taraf signifikansi $1\% = 2,390$.⁹¹

Penelitian Saudara Abdul Haris Zuhad NIM 3102305 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2008 berjudul *Studi Komparasi Prestasi Belajar antara Mahasiswa yang Aktifis dan yang Nonaktifis Program S.1 Angkatan 2004 di IAIN Walisongo Semarang*. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan

⁹¹ Siti Munawaroh, Studi Komparasi Prestasi Belajar PAI Antara Aktivis ROHIS dengan Aktivis OSIS di SMA N 13 Semarang, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009).

teknik komparasi, yaitu dengan membandingkan dua hal yang sesuai dengan kajian topik kajian penelitian yang diteliti kemudian ditarik kesimpulan. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis t-score.

Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa; 1) Prestasi belajar mahasiswa yang aktivis Program S.1 Angkatan 2004 di IAIN Walisongo termasuk pada kategori baik, yaitu dengan nilai rata-rata 3,35 dengan nilai terendah 2,61 dan nilai tertinggi 3,91. 2) Prestasi belajar mahasiswa yang non aktivis Program S.1 Angkatan 2004 di IAIN Walisongo termasuk pada kategori sangat cukup, yaitu dengan nilai rata-rata 2,99 dengan nilai terendah 1,89 dan nilai tertinggi 3,61. 3) Ada perbedaan yang meyakinkan tentang prestasi belajar mahasiswa yang aktivis dan yang non aktivis Program S.1 Angkatan 2004 di IAIN Walisongo Semarang ditunjukkan oleh rumus t-score. Dimana nilai t_0 7,4386855 dibulatkan 7, 439 lebih besar dari t yang ada pada tabel t (df = 134) baik taraf signifikansi 1% 2,358 maupun taraf signifikansi 5 % 1,658.⁹²

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang studi komparasi hasil belajar satu

⁹² Abdul Haris Zuhad, Studi Komparasi Prestasi Belajar antara Mahasiswa yang Aktivis dan yang Nonaktivis Program S.1 Angkatan 2004 di IAIN Walisongo Semarang, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

kelompok dengan kelompok lain kemudian dibandingkan. Dari perbandingan tersebut terdapat perbedaan yang signifikan.

Adapun perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian yaitu antara siswa program akselerasi dengan siswa program olimpiade.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.⁹³ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah suatu jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan-permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁹⁴

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu “Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa mata pelajaran PAI program akselerasi dan program olimpiade.”

⁹³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983), hlm. 21.

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), hlm. 110.